

PERAN DOSEN WALI DALAM MENYIKAPI DAMPAK NEGATIF KOREAN WAVE TERHADAP PERILAKU BELAJAR MAHASISWA

Fathor Rozi¹
Sinta Nuria²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Indonesia

e-mail: fathorrozi330@gmail.com¹

shinnykepoin@gmail.com²

Abstract

Korean culture or commonly referred to as Korean Wave or Hallyu includes K-pop, K-beauty, K-fashion, Korean language and literature, Culinary, etc. It has spread widely in Indonesia along with the development of globalization. Korean Wave brings many impacts to life. No exception to the negative impact on people's lives, especially in the field of education. One of the negative impacts here is decreased learning activities, the attitude of dependence and fanaticism of fans of Korean Wave content, and many more. This study aims to determine the extent of the negative impact of Korean Wave on education, especially Nurul Jadid University students and how the role of the Guardian Lecturer in addressing this with the aim of preventing the spread and reducing the impact that has occurred. The method used is a qualitative research method descriptive approach, with data analysis techniques using sampling. Translated with DeepL.com (free version)

Kata kunci : Professors, Korean Wave, Students

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang mendorong saling

ketergantungan (*interdependensi*) aktivitas ekonomi dan budaya. Globalisasi yang mendorong munculnya fenomena-fenomena budaya pada akhirnya menggiring masyarakat tenggelam dalam percampuran budaya lokal dan budaya asing¹.

E.B.Tylor, mengatakan budaya adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat². Bicara tentang budaya, baru-baru ini muncul fenomena budaya baru yang bahkan telah menjadi fenomena transnasional. Artinya, fenomena budaya yang tidak bisa dihindari oleh lapisan masyarakat manapun termasuk masyarakat Indonesia sendiri, adapun yang dimaksud adalah fenomena budaya *Korean wave* atau biasa juga disebut *Hallyu*. *Korean wave* atau *Hallyu*, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut gelombang Korea. Banyak sekali masyarakat tanah air yang keliru menganggap K-Pop, salah satu budaya populer *Korean wave*, merupakan satu-satunya bagian dari *Korean wave*. Singkatnya, mereka mengira bahwa budaya populer *Korean wave* adalah demam *K-Pop* yang sedang marak diperbincangkan di Tanah Air akhir-akhir ini. Padahal faktanya *Korean wave* meliputi *K-Drama*, sebuah serial drama asal Korea Selatan, *K-fashion*, *K-beauty*, bahasa dan sastra Korea, kuliner, dan lain-lain³.

Dalam sejarah sendiri tercatat *Korean wave* muncul pada pertengahan 1990-an setelah pemerintah Korea Selatan mengadakan hubungan diplomatik dengan Tiongkok, yang membuat drama dan musik Korea mulai digemari di negara tersebut. Salah satu drama

¹ Sri Yenti, N., M.Si. Ph.D, D. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak Budaya Korea Pop (K-Pop) Terhadap Tingkat Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 176–191. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.4941>

² Yera Yulista, “Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Di Pulau Bangka,” *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 4, no. 1 (2019): 60–84, <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1114>.

³ Galuh Kinanthi Herhayyu Adi, *Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Di Semarang)*, Universitas Diponegoro, 2019, <http://eprints.undip.ac.id/81034/>.

korea yang juga berhasil adalah *What is Love* pada tahun 1997 dengan mendapatkan penonton lebih dari 150 juta pemirsa Tiongkok. Untuk musik pop sendiri mulai dikenal dan semakin meluas setelah konser boy grup besutan SM Entertainment bernama H.O.T yang diselenggarakan di Beijing pada tahun 2000.

Sedangkan di Indonesia sendiri *Hallyu* berkembang pesat sejak masa Covid tahun 2020. Keadaan yang saat itu mengharuskan masyarakat karantina menjadikan tayangan konten korea semakin banyak di minati karna menjadi alternatif saat dibatasinya kegiatan diluar ruangan. Jauh sebelum itu, *Hallyu* sendiri sejatinya telah masuk di Indonesia pada awal tahun 2000-an melalui tayangan drama “*Endless Love*”⁴. Drama tersebut mendapat antusias dari masyarakat karna jalan cerita yang menarik dan juga para aktor yang memerankannya berpenampilan menarik. Selanjutnya stasiun televisi Indonesia mulai berlomba-lomba menayangkan drama dari negeri ginseng tersebut⁵. *Hallyu* kemudian menjadi kian pesat dengan dukungan munculnya anggota *boy band* dan *girl band* pada awal 2005.

Boy band dan *girl band* yang berpenampilan menarik serta iringan musik dan tarian yang energik itu semakin mendapat perhatian. Bahkan mempengaruhi gaya musik di tanah air. Hal itu ditandai dengan munculnya *boy band* dan *girl band* Indonesia seperti Smash, Cherrybelle, 7 Icons, dan masih banyak lagi⁶. Meski masa sinarnya tidak sepadan dengan K-pop. Upaya peniruan tersebut termasuk salah satu dampak positif dari *Korean wave* dimana Indonesia mengembangkan kontribusinya pada bidang budaya dunia. Hal positif lainnya adalah fans termotivasi untuk mengejar impian

⁴ Lisa Anggraini Putri, “Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi,” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 42, <https://doi.org/10.24014/0.8710187>.

⁵ Afaf Zakiyah Z, Nafiah Rifqi, and Rohmatul Azizah Zaituni, “Fenomena Pergeseran Nilai–Nilai Religius Mahasiswa Pai Uin Malang Akibat Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama),” *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 18–41, <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i1.1082>.

⁶ Lailatul Mumtaza and Isa Anshori, “Dobrakan Korean Wave Yang Berhasil Menghipnotis Dunia,” *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 48–55, <http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1987/1125>.

layaknya idola yang mereka tonton ⁷, berkeinginan untuk belajar bahasa asing, dan masih banyak lagi ⁸. Tapi tidak bisa menutup kemungkinan jika *Korean wave* juga memiliki dampak negatif yang mana lebih menonjol dari dampak positifnya. Dampak negatif ini paling banyak memberi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Karna mereka yang berada direntang usia remaja hingga dewasa adalah orang-orang yang labil dan berada pada masa peralihan, dimana menjadikan mereka mudah terpengaruh oleh apapun yang ada disekitarnya ⁹. Budaya *Korean wave* ini pun diterima tanpa penyaringan dan diserap begitu saja.

Pendidikan yang semula berjalan tanpa hambatan kini harus terganggu oleh hal-hal terkait penyebaran *Korean wave*. Karna, mereka lebih memilih menghabiskan waktu menonton konten yang durasinya berjam-jam dibanding dengan belajar, bahkan tidak jarang yang menonton pada waktu pelajaran. Terkadang Meskipun tidak menonton, banyak dari mereka yang menggunakan *gadget* untuk bermain sosial media demi berkomunikasi dengan idolanya maupun teman sesama fans Korea¹⁰.

Berawal dari seringnya membuang-buang waktu tersebut mereka akhirnya mulai mengabaikan lingkungannya. Baik teman, keluarga, dan masyarakat yang menurutnya tidak menarik seperti yang dia tonton selama ini. Bahkan dari mereka banyak yang melupakan kehidupan nyata, dan enggan hidup bersosial. Hal ini termasuk pada sikap fanatik kelompok yang tidak jarang menimbulkan perilaku agresi. Dimana seseorang tersebut cenderung kurang memperhatikan

⁷ M Ichsana Nawawi et al., “Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) Terhadap Motivasi Belajar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4439–47, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201>.

⁸ Feby Sri Yelvita, “No Title להניח לנגד העיניים את מה שבאמת לא רואות את מה הכי קשה לראות את מה שבאמת לא רואות את מה הכי קשה לראות,” *Motivasi Dan Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.

⁹ Lilis Karlina, “Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja,” *Jurnal Edukasi Nonformal*, no. 52 (2020): 147–58.

¹⁰ Jieun Kang, “독일 공법상 1차권리구제와 2차권리구제 - 전통적 도그마틱의 변화와 그 시사점을 중심으로 -,” *Administrative Law Journal* 60, no. 2 (2020): 53–77, <https://doi.org/10.35979/alj.2020.02.60.53>.

kesadaran diri sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional¹¹.

Siswa maupun Mahasiswa mulanya memang menonton konten atau K-drama dengan alasan menghilangkan kejenuhan setelah melewati runtutan kegiatan yang padat. Namun, alasan menghilangkan kejenuhan tersebut berujung menjadikan konten korea atau drama sebagai kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka memiliki sikap ketergantungan atau kecanduan dan tertanamnya sikap fanatisme. Fanatisme sendiri dapat diartikan sebagai suatu sikap atau perilaku ketika seseorang menunjukkan suatu ketertarikan terhadap sesuatu dengan sangat berlebihan¹². Sikap fanatik penggemar ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari penggemar yang mulai mencontoh perilaku atau gaya hidup idolanya. Seperti, menyisipkan bahasa Korea dalam percakapan dan cara berpakaian.

Ekspresi fanatisme tepatnya terkumpul dalam empat poin, yaitu (1) rasa suka dan kagum yang tinggi, (2) *addiction*, (3) sikap konsumenisme dan (4) loyalitas¹³. Rasa suka dan kagum yang tinggi ini terlihat jelas pada sikap mereka yang sering memuji idolanya di akun media sosial mereka. Sedangkan *addiction* atau rasa candu terlihat saat mereka menonton konten yang berdurasi berjam-jam, memutar musik *K-pop* maupun Ost drama dalam setiap kesempatan. Sikap konsumenisme yang tinggi tergambar pada mereka yang mengoleksi *merchandise* yang berhubungan dengan konten maupun promosi lagu yang di perjual belikan oleh pihak agensi¹⁴. Bahkan seperti kita tau, *style* yang dipakai oleh para anggota *boy band* atau *girl band* dan juga para aktor drama menjadi banyak digemari dan ditiru. Mereka menjadikan idolanya sebagai role mode masa kini.

¹¹ Tiara Putri Ayunita and Fizzy Andriani, "Fanatisme Remaja Perempuan Penggemar Musik K-POP," *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* 02, no. 01 (2018): 676–85, <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/202>.

¹² Deviana Safitri and Syifa Hanifa, "Jurnal of Digital Communication Science Fanatisme Mahasiswa Universitas Inaba Terhadap K-Pop" 1, no. 1 (2023).

¹³ Adi, *Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Di Semarang)*.

¹⁴ Nur Lailatul Fitriah, Muhammad Hifdil Islam, and Roby Firmandil Diharjo, "Dampak Korean Wave Terhadap Perilaku Konsumerisme Merchandise K-Pop Dikalangan Mahasiswa Probolinggo Nur," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1349–58.

Dan yang terakhir, loyalitas atau kesetiaan ini ditunjukkan dari mereka yang senantiasa mendukung idolanya dalam keadaan apapun¹⁵. Biasa ditunjukkan dengan menghadiri semua konser atau *fan meeting* yang diadakan, mengadakan *event* tertentu bersama kelompok, dan masih banyak lagi. Membela idolanya jika ada pihak lain yang menjatuhkan juga termasuk salah satu bentuk loyalitas.

Di Universitas Nurul Jadid sendiri, *Korean wave* telah menjadi marak di perbincangkan. Karna meski Universitas Nurul Jadid berada dibawah naungan pesantren, kenyataannya tidak sesuai harapan. Pengaruh dunia luar, globalisasi hingga *Korean wave* sendiri telah masuk dan hampir menjadi fenomena umum. Santri maupun mahasiswi yang berbekal ilmu agama tidak di pastikan bisa terhindar dalam hal ini. Kenyataannya mereka banyak membahas tentang *Korean wave* ketika ada waktu senggang. Bahkan rela menonton drama yang berdurasi berjam-jam hingga mengabaikan tugasnya. Untuk itu pencegahan maupun penegasan harusnya dilakukan oleh pihak Universitas. Sebagai kampus berkeadaban yang berada dibawah naungan pesantren, dengan tujuan Menjadi Perguruan Tinggi Unggul dan Berkeadaban dalam Pengembangan Tridarma secara Inovatif Berlandaskan Trilogi dan Pancakesadaran Santri Pesantren Nurul Jadid bagi Pembangunan Masyarakat Indonesia dan Dunia di tahun 2027. Fenomena *Korean wave* yang sangat marak dibicarakan di kalangan Mahasiswa Universitas Nurul Jadid ini akhirnya menjadi tantangan yang harus dihadapi bagi para Pendidik atau Dosen, terutama dosen wali. Sebagai pemilik peran yang bertanggung jawab tidak pada bidang akademik saja perlu memperhatikan hal-hal yang mampu menjadi penghalang prestasi gemilang dan sebagainya. Adapun tujuannya untuk menghindari pergeseran nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran.

Sebelum itu, banyak penelitian serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti tentang dampak negatif *Korean wave* itu sendiri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Auriza Safitri disebutkan

¹⁵ Pulung Setiosuci Perbawani and Almara Jati Nuralin, "Hubungan Parasosial Dan Perilaku Loyalitas Fans Dalam Fandom KPop Di Indonesia," *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2021): 42–54, <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3056>.

bahwa dampak negatif dari *Korean wave* adalah perubahan nilai spiritual yang termasuk di dalamnya yaitu nilai moral, nilai estetika, nilai psikologi dan nilai pengetahuan¹⁶. *Kedua*, Riska Julliya Sarda dalam menjelaskan bahwa setidaknya ada 14 dampak negatif terdapat 14 jenis dampak negatif dari Korean Wave terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu boros, buang-buang waktu, waktu belajar terganggu dan menunda tugas atau pekerjaan, kesulitan tidur (insomnia), berhalusinasi, ketergantungan, melalaikan ibadah, suka mengikuti fashion (K-Style) ala Korea Selatan, menyelipkan bahasa Korea dalam keseharian, lebih tahu informasi tentang Korea Selatan dari pada Indonesia sendiri, lebih suka menyendiri, lebih tertarik dengan budaya Korea Selatan dari pada budaya sendiri, terlalu terbawa suasana dari drama yang ditonton, dan mengabaikan orang sekitar¹⁷. *Ketiga*, oleh Afaf Zakiyah mengatakan dampak negatif *Korean Wave* adalah adanya beberapa tindak fanatisme yang ditampakkan oleh para fans mengakibatkan kadar keimanan dan intensitas ibadah mereka menurun¹⁸.

Dari ketiga penelitian diatas, terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini, yakni sama-sama meneliti tentang dampak negatif dari budaya Korea atau biasa disebut *Korean Wave*. Namun tentu dalam hal ini memiliki perbedaan, jika dalam penelitian terdahulu membahas dampak negatif secara signifikan oleh mahasiswa, maka penelitian ini berbeda karna objek penelitiannya adalah mahasiswa yang berdomisili di pesantren dan upaya pencegahan yang dilakukan tidak oleh diri sendiri saja atau orang tua melainkan oleh Dosen wali di Universitas Nurul Jadid.

¹⁶ Auriza Safitri, "Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual Pada Penggemar Komunitas A.R.M..Y Banda Aceh" 2507, no. February (2020): 1–9.

¹⁷ Riska Sarda, "Dampak Negatif Korean Wave Terhadap Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry," 2022, [https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/22797/1/Riska Jullya Sarda, 180401063, FDK, KPI, 082234897034.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/22797/1/Riska%20Jully%20Sarda,%20180401063,%20FDK,%20KPI,%20082234897034.pdf).

¹⁸ Zakiyah Z, Rifqi, and Zaituni, "Fenomena Pergeseran Nilai–Nilai Religius Mahasiswa Pai Uin Malang Akibat Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama)."

Penelitian ini menjadi penting dilakukan bertujuan agar Universitas Nurul Jadid tidak mengalami pergeseran nilai-nilai religius dan tetap menjunjung tinggi namanya sebagai Universitas yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren. Sebagaimana citra pesantren yakni lembaga keagamaan yang tidak terpengaruh oleh globalisasi dan fenomena transnasional pada umumnya. Hal-hal yang telah dikemukakan di atas pun menjadi latar belakang penelitian yang berjudul “Peran Dosen Wali dalam Menyikapi Dampak Negatif Korean Wave terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa Universitas Nurul Jadid”.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil oleh dosen wali dalam menyikapi dampak Korean Wave, hal-hal efektif yang bisa mencegah dampak negatif terhadap perilaku belajar mahasiswa. Karena disini peran dosen pembimbing akademis (dosen wali) memiliki makna penting pada usaha mahasiswa merencanakan dan melaksanakan penyelesaian studinya di perguruan tinggi. Tidak hanya memberikan konsultasi akademis bagi mahasiswa. Melainkan meliputi penyediaan konsultasi pribadi terkait beberapa hal. Salah satunya, Dosen wali kemudian menjadi dorongan khusus sebagai pihak luar dalam membentuk kesadaran diri Mahasiswa terkait dampak negative *Korean Wave* dan membantu Mahasiswa merealisasikan tujuan yang semestinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan mengumpulkan data dan mendeskripsikan sudut pandang peneliti tentang variable, gejala, keadaan dan situasi secara nyata yang menjadi fenomena pada objek penelitian, yaitu mahasiswa Universitas Nurul Jadid. Penggunaan jenis penelitian dengan pendekatan tersebut, dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang berupa program, kegiatan, aktivitas, atau kelompok individu tertentu yang terikat oleh tempat, waktu dan ikatan tertentu di Universitas Nurul Jadid.

Instrumen yang digunakan berupa pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Observasi, wawancara dan dokumentasi dalam subjek

penelitian ini meliputi mahasiswa, dosen pengajar, dan dosen wali. Teknik analisis data yang dipilih adalah *purposive sampling*, yakni pengambilan sampel data dengan karakteristik atau pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini seperti orang-orang yang dianggap paling tahu atau memahami mengenai apa yang dibutuhkan peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi dari informan. Dilakukan terus menerus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian hingga sampai pada tahanan *redundancy* artinya data telah jenuh atau sampel tidak bisa memberikan data baru karena data telah lengkap.

PEMBAHASAN

Peran dosen wali dalam menyikapi dampak negatif *Korean Wave* (gelombang budaya Korea) terhadap perilaku belajar mahasiswa adalah sangat penting. *Korean wave* yang memiliki pengaruh negatif, terlibat dalam konsumsi media Korea seperti drama, musik, atau hiburan populer lainnya harus ditangani oleh dosen wali, sebagai bentuk pencegahan dan penyelesaian. Berikut adalah beberapa peran yang dapat dimainkan oleh dosen wali:

Kontrol Diri dan Edukasi

Kemampuan diri individu untuk dapat mengendalikan dorongan dari luar maupun dari diri individu disebut dengan kontrol diri¹⁹. Dalam penelitian ini mendapati bahwa Mahasiswa Universitas Nurul Jadid memiliki tingkat kontrol diri yang rendah. Dalam hal mencegah diri untuk tidak terjerumus kedalam budaya luar atau yang sedang marak yaitu *Korean Wave*. Tidak adanya kemampuan mengendalikan diri ini membuat mereka tenggelam begitu jauh menikmati tayangan media Korea.

Dapat dilihat dari keseharian mereka yang sering menonton konten *Korean Wave* saat perkuliahan. Beberapa mahasiswa mengaku tidak bisa fokus memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan, atau

¹⁹ Adhita Paramitha Puteri and Damajanti Kusuma Dewi, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 6 (2020): 1–13, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41517>.

mengikuti kegiatan belajar dengan nyaman saat rasa penasarannya terhadap konten *Korean wave* begitu tinggi²⁰. Beberapa dari mereka menggunakan dalih jika kegiatan akademik cukup membosankan sehingga mereka menggunakan konten *Korean wave* sebagai pelarian. Mereka menganggap belajar adalah hal yang melelahkan dan membuat jenuh, yang berbalik dengan konten *Korean wave* yang membuat mereka merasakan *healing*.

Saat disuguhi pertanyaan mengenai berapa lama kemampuan fokus belajarnya, mahasiswa mengaku bahwa mereka kesulitan mendapatkan fokus meski hanya sekitaran satu jam. Disaat-saat tertentu seperti saat belajar mereka akan tiba-tiba berhenti begitu saja saat mendapat notifikasi update seputar *Korean wave*. Selain masalah waktu, mereka juga kurang bisa mengontrol diri untuk pembelian *merchandise*.

Merchandise disini bisa meliputi apa saja terkait media Korea. Bisa dalam bentuk majalah, *photobook*, *photocard*, dan lain-lain. Dimana harga dari *merchandise* tersebut terbilang mahal²¹. Mahasiswa memang menjadi giat menabung, namun dengan tujuan jangka pendek adalah melengkapi koleksi *merchandise* nya.



Gambar 1. Koleksi Merchandise oleh Mahasiswa

Gambar diatas menampilkan koleksi merchandise milik mahasiswa Universitas Nurul Jadid yang mereka mengaku tidak

²⁰ Mumtaza and Anshori, "Dobrakan Korean Wave Yang Berhasil Menghipnotis Dunia."

²¹ nina Rizky, "Konsumtif Pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Nina Rizky Oktaviani Surbakti Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Konsumtif Pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa," 2023.

merasa keberatan dengan harga *merchandise* yang terbilang mahal. Berbalik bagi mereka jika diharuskan membeli buku sumber belajar pendukung perkuliahan. Meski harga buku-buku tersebut murah, mahasiswa penggemar *Korean wave* mengaku keberatan mengeluarkan uang untuk pembelian buku dengan alasan tidak adanya perasaan senang seperti ketika mereka melengkapi koleksinya. Penggemar rela meluangkan waktu, tenaga, dan uang untuk membeli produk terkait k-pop. Antusiasme penggemar ini menunjukkan bahwa banyak penggemar k-pop yang mengikuti gaya hidup hedonistik²².

Tabel 1. Data Pembelian *Merchandise* oleh Mahasiswa

No	Nama	Program Studi	Jumlah Pembelian
1	Kholidatul Kamilah	Ekonomi Syariah	Kurang dari 3
2	Widyatur Rofiqoh	Perbankan Syariah	Lebih dari 3
3	Kuni Zakiyah	Pendidikan Bahasa Inggris	Kurang dari 3
4	Aulya Stephanie Putri	Hukum	Lebih dari 3
5	Rosyidatus Syarqiyah	Pendidikan Matematika	Kurang dari

Data diatas menunjukkan jumlah item *merchandise* terbeli setiap bulan oleh mahasiswa penggemar *Korean wave*. Dari data diatas dapat dilihat jika mahasiswa aktif dalam membeli *merchandise*. Mereka tidak menyadari jika kebiasaan tersebut terus dilakukan, kegiatan akademik mereka terganggu. Pengeluaran juga pada akhirnya lebih kepada arah yang tidak bermanfaat. Juga banyak waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk diskusi mata kuliah digantikan oleh pembahasan tidak perlu mengenai media *Korean wave*. Untuk itu yang perlu ditumbuhkan disini adalah sikap kontrol diri mahasiswa.

Menurut Baumeister, Vohs, & Tice, menyebutkan kontrol diri ialah merupakan kapasitas individu guna mengubah arah rangsangan pada garis standar seperti impian, nilai, moran dan harapan sosial

²² Fitriah, Islam, and Diharjo, "Dampak Korean Wave Terhadap Perilaku Konsumerisme Merchandise K-Pop Dikalangan Mahasiswa Probolinggo Nur."

untuk menyokong capaian tujuan jangka panjang²³. Bisa dikatakan juga kemampuan mengendalikan diri dari arah negatif ke arah positif, atau pencegahan diri untuk tidak condong kearah hal-hal negatif. Bagi penggemar *Korean wave* hal ini sangat diperlukan agar mereka tidak semakin condong ke budaya luar tersebut dan bisa membatasi diri dari pengaruhnya. Kontrol diri sendiri pada dasarnya memiliki dua dimensi diantaranya kemampuan menahan godaan atau *inhibition* dan kemampuan dalam tujuan atau yang disebut *Initiation*²⁴. Menahan untuk selalu menonton konten secara berlebihan dan menahan diri untuk bergabung dengan komunitas penggemar atau pembelian *merchandise* misalnya. Untuk tujuan yang tidak lain agar tidak membuang waktu dan melupakan tugas utamanya sebagai mahasiswa.

Namun kontrol diri ini tidak mudah dilakukan oleh individu, kecuali individu tersebut telah memiliki kesadaran penuh tentang bahaya *Korean wave* dan tentang pengaruh negatifnya yang bisa merubah banyak rancangan hidup yang telah disusun sebelumnya. Pemahaman-pemahaman tersebut tidak bisa muncul dalam diri yang sudah memiliki sikap fanatisme untuk itu pemahaman tersebut dapat diajarkan dan ditanamkan oleh dosen wali di lingkungan Universitas.

Aspek kontrol diri sendiri meliputi tiga aspek, antara lain adalah kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan²⁵. adapun penjabarannya *Pertama*, Kontrol perilaku yang dimaksudkan adalah kemampuan mengontrol emosi, perilaku sehari-hari dan yang terpenting mampu mengontrol diri untuk mendahulukan mana kegiatan yang lebih penting dan mana kegiatan yang seharusnya tidak perlu dilakukan. Seperti tidak mendahulukan tayangan *Korean wave* dibanding kegiatan yang lain atau tugas. *Kedua*, Kontrol kognitif atau pengertian singkatnya adalah kontrol pola pikir. Mahasiswa diharapkan dapat memiliki pemikiran yang tajam terkait hal yang baik dan yang buruk. Sehingga mereka mampu memilah sendiri pengaruh hal yang

²³ Liran Ma et al., “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title,” *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology* 224, no. 11 (2019): 122–30.

²⁴ Sabila Mezura, “The Correlation Between Self Control and Celebrity Worship of Young Adult Kpop Fans,” *Skripsi UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*, 2019.

²⁵ Yelvita, “No Titleהעניינים לנגד מה שבאמת את מה לראות את מה.”

baik dan buruk bagi dirinya. *Ketiga*, Kontrol keputusan yang artinya mahasiswa bisa mengontrol keputusan dan mau bertanggung jawab atas yang dipilihnya. Jika mereka memilih tidak merubah kebiasaan mengkonsumsi media *Korean wave* maka mereka akan mengalami penurunan nilai akademik. Atau jika mereka berhenti sebagai penggemar, mereka akan memiliki rutinitas lain yang lebih bermanfaat baginya.

Pemberian pemahaman tentang kontrol diri ini bisa disebut sebagai edukasi perwujudan peran dosen wali dalam mencegah luasnya dampak negatif *Korean wave* terhadap mahasiswa. Hal semacam edukasi ini bisa diberikan oleh dosen wali pada jam mata kuliah atau dosen sengaja menyisipkan waktu khusus untuk membahas tentang pengaruh negatif *Korean Wave* dan diperlukannya upaya kontrol diri. Dosen wali dapat memberikan informasi tersebut sebagai gabungan dari pemahaman dampak *Korean Wave* secara luas yang akan berpengaruh negative pada kinerja akademik mahasiswa.

Hal ini sebagai pencegahan dan pengharapan mahasiswa dapat memiliki kesadaran diri tentang bahaya *Korean wave*. Dengan itu mudah untuk menindak lanjuti soal kontrol diri. Dengan telah memahami dampak dan resiko, maka dari situ mahasiswa bisa menghindari hal-hal yang membawa mereka merasakan dampak negatif. Kontrol diri dan edukasi oleh dosen wali akan membawa hasil yang maksimal jika saling dikaitkan.

Pembinaan Etika Komunikasi

Kpopers maupun penggemar *K-drama* sering kali terlibat dalam komunitas global dan terkoneksi melalui media sosial contoh aplikasi paling banyak digunakan adalah *twitter*, *line*, *telegram*, *lysn*, dan *weverse*. Melalui aplikasi tersebut mereka dengan mudah mengikuti akun *fan-base* yang mana akun ini bertujuan menyalurkan info atau berita seputar *Korean wave* ²⁶. Beberapa dari mereka juga bergabung dengan *fan-club* atau klub penggemar untuk memudahkan berbincang mengenai idolanya, berbagi informasi,

²⁶ Zulfikar Fadhlullah, Netrawati, and Yeni Karneli, "Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Teraphy Untuk Remaja Kecanduan K-Pop," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2022): 424–30, <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.84>.

berpartisipasi dalam proyek bersama, dan mendiskusikan berbagai aspek dari *Korean wave* dengan penggemar di seluruh dunia. Biasanya juga menjadi tempat untuk berdiskusi terkait *Fan-gathering*, acara berkumpul antar penggemar di wilayah tertentu dengan berbagai macam acara seperti *Idol Birthday Event*, *Fandom Anniversary Event*, dan lain sebagainya.

Mahasiswa Universitas Nurul jadid sendiri banyak yang bergabung *fanclub* tersebut. Meski cakupannya luas, *fanclub* bisa mempertemukan mereka sesama penggemar satu daerah setempat, tidak menutup kemungkinan juga sesama mahasiswa Universitas Nurul Jadid. Melalui interaksi di grup chat mereka akhirnya mengadakan *fan-gathering* atau memuat pertemuan jual beli *merchandise*, menonton drama bersama, *noraebang* (menyanyikan lagu kesukaan secara bersama-sama) dan masih banyak kegiatan lain.



Gambar 2. Percakapan di salah satu *Fanclub* Mahasiswa *Kpopers*

Dari gambar diatas bisa kita lihat jika topik pembahasan mahasiswa hanyalah seputar *Korean wave* dengan menggunakan bahasa yang tidak formal juga percampuran bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Hubungan kolerasi yang sangat erat ini akhirnya berpengaruh terhadap kepribadian dan perilaku. Perubahan perilaku yang jelas adalah ketika mereka terbiasa berkomunikasi dengan orang-orang di grup chat atau *fanclub* yang mereka temui di media sosial dengan cara bahasa yang tidak baku atau dengan bahasa campuran. Bahasa yang tidak baku ini di media sosial sendiri memang menjadi bahasa umum karna penyebabnya tidak lain mereka tidak mengetahui

jasas lawan komunikasinya²⁷. Dan bahasa campuran tentunya dikarenakan topik yang dibicarakan adalah Korea selatan itu sendiri. Maka disini mahasiswa cenderung melakukan peniruan budaya komunikasi. Menggunakan bahasa yang tidak baku dan mencampurkan bahasa Korea dan Indonesia dalam komunikasi.

Sebagai contoh dalam menyapa mahasiswa mulai terbiasa menggunakan “*Annyeong*” yang artinya sama dengan “*Halo/Hai*” dan mengganti kata “*terima kasih*” dengan “*Gomawo/Ghamsamida*” kebiasaan ini pun terus berlanjut terhingga sejauh mana mereka menghafal kosa kata Bahasa Korea atau meski menggunakan Bahasa sendiri mereka menggunakan intonasi cara berbicara orang Korea²⁸. Hal ini pun berujung mereka tidak bisa melihat dengan baik lawan bicaranya. Baik kepada yang lebih tua mereka berbicara tidak formal seperti itu. Dalam hal ini bisa diartikan bahwa pemahaman mahasiswa tentang etika mengenai komunikasi mulai terkikis. Perwujudan dari tidak mempertahankan kesopanan berbahasa.

Di lingkungan kampus sendiri hal seperti itu tidak hanya tercermin saat mereka berbicara saja, melainkan bisa dilihat dari cara mereka mengirim pesan terhadap staf kepegawaian, Dosen, ataupun kepada grup bersama. Sebab Etika komunikasi ini secara rinci memang tidak hanya membahas mengenai gaya bicara dan penggunaan bahasa atau retorika²⁹, tapi juga komunikasi secara luas termasuk komunikasi tidak langsung yang bisa ditunjukkan dalam bentuk komunikasi melalui aplikasi sejenis *whatsapp* atau *telegram*. Cara ketikan mahasiswa ketika mengirim pesan banyak ditemukan penggunaan bahasa yang tidak sopan. Mereka menganggap seolah sebaya staf karyawan dan dosen yang tidak ditemui secara langsung.

²⁷ Tuty Mutiah et al., “Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial,” *Global Komunka* 1, no. 1 (2019): 14–24, <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>.

²⁸ Nur Agnini, *PENGGUNAAN BAHASA CAMPURAN (INDONESIA-KOREA) SEBAGAI MODAL SOSIAL PADA PENGEMAR K-POP DI JAKARTA Skripsi Yang Berjudul : PENGGUNAAN BAHASA CAMPURAN (INDONESIA- KOREA) SEBAGAI MODAL SOSIAL PADA PENGEMAR K- POP DI JAKARTA*, 2023.

²⁹ Afna Fitria Sari, “Etika Komunikasi,” *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127–35, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.

Dosen wali dalam hal ini dapat membantu Mahasiswa memahami pentingnya etika komunikasi demi menjaga hubungan baik antara diri mahasiswa dengan beberapa pihak terlebih ditengah kehidupan masyarakat. Upaya yang bisa dilakukan tidak lain adalah menekankan pemahaman tentang pentingnya etika komunikasi dalam dunia perkuliahan. Dosen wali bisa memulai dengan memberi contoh, memberi teguran kecil jika cara berkomunikasi mahasiswa kurang, selain memang harus membina mereka terkait etika komunikasi.

Mengalakkan Aktivitas Positif

Banyak alasan seseorang menjadi *K-popers* karna ia merasa kesepian. Mereka adalah orang-orang yang kurang pandai bersosialisai sehingga mereka merasa tersisihkan atau diabaikan oleh lingkungan sekitarnya saat mereka mencoba bergabung³⁰. Hal itu benar adanya, mahasiswa Universitas Nurul Jadid penggemar *Korean wave* kebanyakan adalah orang-orang *introvert*, orang-orang dengan kepribadian lebih sering menyendiri, tidak bisa terbuka kepada orang lain³¹. Karna rasa kesepian dan merasa terkucilkan saat berada disebuah komunitas dilingkungan kampus. Mereka berpikiran bahwa mereka berbeda keinginan dan tujuan dengan yang lain, tidak ada individu secara pemikirannya peduli terhadap dia.

Akhirnya mahasiswa *introvert* ini memilih alternatif memulai hubungan yang berbeda. Bukan dengan orang-orang didunia nyata yang mereka anggap telah mengabaikannya sejauh ini, tapi dengan para idolanya dari Produk *Korean wave* dan sesama penggemar yang tidak mereka temui realitas kehidupan nyatanya.

Mereka mengaku jika hubungan itu membuatnya merasakan timbal balik, tidak lagi merasa kesepian, mendapat dukungan untuk semua kegiatannya, dan menerima pemikiran serupa terkait hal-hal yang ia utarakan. Pada akhirnya, mereka tidak peduli lagi untuk memperbaiki hubungan dengan sekitarnya. Mereka tidak merasa

³⁰ Andini Fitriyani, "Hubungan Antara Tingkat Kesepian Dengan Parasocial Relationship Pada Remaja Penggemar K-Pop Di Komunitas Exo-L Lampung," 2019, 5–6, [http://repository.radenintan.ac.id/20617/1/Skripsi 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/20617/1/Skripsi%201-2.pdf).

³¹ Rifhan Wicaksono et al., "Stigma Sosial Terhadap Wibu (Studi Kasus Wibu Di Kota Depok , Jawa Barat)," 2023.

butuh dengan orang-orang didunia nyata yang mereka pikir selama ini telah membiarkan dia sendirian. Mereka menyebutkan jika berteman dengan orang didunia nyata terlalu banyak pertimbangan, antaranya harus memperhatikan status sosial, kemampuan akademik, keterampilan dan lain-lain³². Mahasiswa menyebutkan jika hal itu cukup membebannya selama ini. Mereka pun mengatakan jika hal itu tidak perlu bagi pertemanan mereka sesama penggemar, karna yang ditinjau hanyalah sejauh mana mereka menyukai idola yang sama dan tujuan bersenang-senang yang tidak jauh berbeda. Hal ini akhirnya menjadikan mereka menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tenggelam pada *Korean wave*.



Gambar 3. Mahasiswa Menghadiri Anniversary Event

Gambar diatas adalah salah satu bentuk alternatif yang mahasiswa pilih untuk tidak terlibat lagi dengan kegiatan sosial sekitar dilingkungan kampus, seperti organisasi dan semacamnya. Mereka menyebutkan jika menghadiri *event* atau acara seputar *Korean wave* cukup membuat mereka merasa senang dan terhibur hingga menimbulkan perbandingan pemikiran jika kegiatan didalam organisasi cukup membosankan, tidak menarik, serta materi yang dibahas didalamnya tidak ada kaitannya dengan kehidupan. Terlebih mahasiswa mengaku ditunjuk mampu *public speaking* adalah hal yang *introvert* kurang sukai sejak awal dan itu tidak bisa dihindari dari kebanyakan organisasi³³.

³² Hikmatul Maulidina, “No Title,” *ペインクリニック学会治療指針* 2, no. 2 (2019): 1–13.

³³ Gentha Nugraha and Zuhriah, “Kepribadian Introvert Dalam Kemampuan,” *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 8, no. 2 (2023): 223–31.

Disini Dosen wali kembali menaruh peranannya dengan memberikan pemahaman bahwa bersosial dalam organisasi lebih memberi manfaat dibanding dengan bergabung dengan komunitas online atau komunitas penggemar seputar *Korean wave*. Dosen wali akhirnya menyarankan dan mendorong mahasiswa untuk ikut serta dalam organisasi kampus. Mahasiswa bebas memilih antara organisasi internal, eksternal dan UKM itu sendiri. Dosen wali memberikan bukti nyata jika mahasiswa yang aktif di organisasi mendapatkan banyak keuntungan. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan dari aktivitas organisasi dapat meningkatkan soft skill mahasiswa, terutama kompetensi leadership dan kemampuan berkomunikasi³⁴.

Selain itu manfaat mahasiswa dalam mengikuti organisasi adalah sebagai wadah untuk aktualisasi diri. Jadi upaya dosen wali disini adalah agar mahasiswa bisa menjadi mahasiswa aktif yang mana akan memberi keuntungan bagi akademik dan peningkatan kemampuan dalam diri mahasiswa³⁵.

Tidak lupa jika tujuan awal menggalakkan aktivitas positif ini adalah untuk mengalihkan fokus mahasiswa penggemar *Korean wave*. Maka jika organisasi yang disarankan diawal tidak mampu mengatasinya, maka perlu juga mendorong mahasiswa untuk mengikuti aktifitas lainnya diluar kampus. Dosen wali bisa menggali terkait minat dan skill mahasiswa untuk kemudian diberi arahan untuk mengembangkannya.

Pembimbingan dan Pembinaan Secara *Continue*

Dalam kegiatan belajar mahasiswa sering dipengaruhi oleh keadaan dan situasi pribadi mahasiswa yang bersangkutan, dan kadang-kadang justru menentukan keberhasilan studinya. Dalam penelitian ini mahasiswa yang menjadi penggemar fanatik *Korean Wave* dapat dikatakan tengah mengalami sebuah masalah mengenai kegiatan akademiknya yang terganggu. Secara umum mahasiswa

³⁴ Astri Haryanti and Rudi Santoso, "Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi," *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2020): 41–47.

³⁵ M A Putri and A Supriyanto, "Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan," *Jurnal Manajemen UNM*, 2020, 160–66, <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/405>.

memang berada di rentang usia 18-21 tahun akhir. Mereka memang tidak lagi mengalami pergolakan emosi yang intens, mereka mulai memiliki rencana hidup yang jelas dan mapan, serta lebih bijak dalam menyikapi setiap masalah yang dihadapi. Remaja umumnya mencari tahu tentang dirinya, siapa dirinya, dan jati dirinya³⁶.

Namun, sifat remaja belum sepenuhnya hilang di periode remaja akhir ini. Pada titik tertentu, para remaja akhir yang tercatat sebagai mahasiswa ini terkesan belum memiliki kemandirian dalam mengambil keputusan. Terlebih mahasiswa Universitas Nurul Jadid yang notabene berstatus santri yang mana dalam hal ini tidak ada peran orang tua sebagai pemantau aktivitas mahasiswa. Dosen wali disini diharapkan berperan sebagai pengganti orang tua secara tidak spesifik. Dalam artian lebih perhatian terhadap persoalan-persoalan mahasiswa diluar kampus namun berpengaruh atau berkaitan dengan kegiatan akademik mahasiswa³⁷.

Yang bisa dosen wali lakukan adalah memberikan bimbingan khusus terhadap mahasiswa. Pemberian bimbingan ini bisa dimulai dengan diskusi antara dosen wali dan mahasiswa yang dengan diskusi ini dosen wali dapat mencari informasi tentang sejauh mana mahasiswa terpengaruh *Korean wave*, baik dari segi waktu yang dihabiskan untuk kegiatan terkait *Korean Wave* maupun perubahan perilaku yang mungkin terjadi. Diskusi ini juga dapat membantu dosen wali memahami lebih baik perasaan mahasiswa dan memberikan pandangan yang lebih luas. Diskusi semacam ini bisa dilakukan oleh Dosen wali dan mahasiswa secara individual karena memang membahas hal-hal yang mungkin bersifat pribadi dan kasus serta tujuan mahasiswa jelas berbeda-beda. Pada tahap pertama ini dosen wali perlu membangun hubungan dan pendekatan secara efektif

³⁶ Catherine Valenciana and Jette Kusmiati Kusna Pudjibudojo, "Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial Di Indonesia," *Jurnal Diversita* 8, no. 2 (2022): 205–14, <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>.

³⁷ Kholilur Rahman, "Volume 02 , Number 01 June 2021," *WASATHIYAH (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab* 03, no. 01 (2022): 71.

dan aktif untuk kemudian masuk dalam proses mengembangkan empati, kehangatan, dan penghargaan³⁸.



Gambar 4. Pembimbingan oleh Dosen Wali

Gambar diatas menunjukkan saat mahasiswa *Korean wave* melakukan konsultasi dengan dosen wali terkait Upaya pengurangan dampak negatif *Korean wave*. Dosen wali dan mahasiswa setelah melewati tahapan pertama yang telah disebutkan diatas maka yang dilakukan selanjutnya adalah dosen wali bisa mulai mengeksplorasi masalah dan pada tahap selanjutnya dosen wali menggali apa yang diinginkan, dibutuhkan, dan dipikirkan oleh mahasiswa. Hingga dosen wali akhirnya bisa memberikan arahan dan membimbing mahasiswa mencapai tujuan yang diinginkan³⁹. Dari kebanyakan kasus, mahasiswa yang terpengaruh *Korean Wave* banyak ditemui mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, dari sini Dosen bisa membimbing mahasiswa menentukan batasan waktu bersinggungan dengan media korea dengan kata lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu dan mencari alternatif lain.

Apa yang dipilih sebagai usaha mengurangi kecanduan menonton media Korea ini nantinya akan dibina oleh dosen wali. Kegiatan ini tentunya tidak hanya dilakukan satu kali, melainkan pembinaan secara *continue* untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai hingga memenuhi target harapan. Pembinaan secara *continue* ini jelas bertujuan adanya peningkatan kualitas kinerja didalam kelas atau absensi kelas sebagai tolak ukur meningkatkan nilai-nilai belajar dan kemampuan akademik mahasiswa. Karna

³⁸ Liah Relita, Abdur Razzaq, and Zhila Jannati, "Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Thought Stopping Dalam Mengatasi Kecanduan K-Pop" 1, no. 3 (2023): 473–76.

³⁹ Relita, Razzaq, and Jannati.

bentuk dari hasil belajar adalah ketika mahasiswa mampu sampai dipuncak pencapaiannya, yakni perubahan baik meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan⁴⁰.

Meski begitu Dosen wali yang memang membantu mahasiswa untuk memecahkan masalahnya tetap memiliki batasan sesuai kemampuan dalam menyelesaikannya. Hal ini bisa dipermudah jika interaksi antara dosen wali dan mahasiswanya dikatakan baik seperti konsultasi atau diskusi pertama berjalan lancar hingga tahap monitoring dan evaluasi hasil. Namun jika terjadi kesulitan disana, Dosen wali bisa mengajukan hal ini kepada Tim Pelaksana Bimbingan Konseling di fakultas masing-masing untuk ditindak lanjuti. Sebagai tugas konseling diperguruan tinggi mencakup mendorong perkembangan karir, menyediakan *treatment* dan menolong dalam penempatan⁴¹.

PENUTUP

Dalam penelitian ini disebutkan dampak negatif *Korean wave* yang terjadi pada Mahasiswa Universitas Nurul Jadid, antara lain sikap fanatisme penggemar, kurangnya kemampuan mengatur waktu, tingkat konsumenisme tinggi, kurangnya pemahaman nilai-nilai belajar, dan kurangnya minat berorganisasi. Untuk mencegah semakin luasnya pengaruh negatif dari *Korean wave*, dosen wali sebagai penanggung jawab akademik dan hal yang berhubungan dengan keberlangsungan kegiatan akademik mempertimbangkan beberapa hal. Adapun beberapa peranan yang Dosen wali mainkan antara lain, membantu mahasiswa meningkatkan sikap kontrol diri, pembimbingan strategi mengatur waktu, penanaman nilai-nilai belajar dan organisasi, dan peningkatan etika komunikasi. Dimana yang telah disebutkan dilakukan secara *continue* atau bertahap. Tujuan dari peran dosen wali dalam menyikapi dampak negatif *Korean wave* ini antara lain untuk

⁴⁰ Nawawi et al., “Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) Terhadap Motivasi Belajar.”

⁴¹ Opan Arifudin et al., “Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2 (2020): 237–42, <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.237-242>.

mencegah penghambat keberhasilan Visi utama Universitas Nurul Jadid, yaitu Menjadi Perguruan Tinggi Unggul dan Berkeadaban dalam Pengembangan Tridarma secara Inovatif Berlandaskan Trilogi dan Pancakesadaran Santri Pesantren Nurul Jadid bagi Pembangunan Masyarakat Indonesia dan Dunia di tahun 2027.

Dari penelitian ini perlu adanya implikasi dari pihak universitas Nurul Jadid sebagai bentuk pencegahan penyebaran dampak negative *Korean wave* dikalangan Mahasiswa. Hal ini bisa menjadi peluang bagi peneliti lain untuk pengembangan topik serupa dengan menjadikan penelitian ini sebagai acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Galuh Kinanthi Herhayyu. *Korean Wave (Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Di Semarang)*. Universitas Diponegoro, 2019. <http://eprints.undip.ac.id/81034/>.
- Agnini, Nur. *Penggunaan Bahasa Campuran (Indonesia-Korea) Sebagai Modal Sosial Pada Penggemar K-Pop Di Jakarta Skripsi Yang Berjudul: Penggunaan Bahasa Campuran (Indonesia- Korea) Sebagai Modal Sosial Pada Penggemar K-Pop Di Jakarta*, 2023.
- Arifudin, Opan, Yayan Sofyan, Budi Sadarman, and Rahman Tanjung. “Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta.” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 10, no. 2 (2020): 237–42. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.237-242>.
- Ayunita, Tiara Putri, and Fizzy Andriani. “Fanatisme Remaja Perempuan Penggemar Musik K-POP.” *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* 02, no. 01 (2018): 676–85. <http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/202>.
- Fitriah, Nur Lailatul, Muhammad Hifdil Islam, and Roby Firmandil Diharjo. “Dampak Korean Wave Terhadap Perilaku Konsumerisme Merchandise K-Pop Dikalangan Mahasiswa Probolinggo Nur.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 1349–58.
- Fitriyani, Andini. “Hubungan Antara Tingkat Kesepian Dengan Parasocial Relationship Pada Remaja Penggemar K-Pop Di Komunitas Exo-L Lampung,” 2019, 5–6.

- [http://repository.radenintan.ac.id/20617/1/Skripsi 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/20617/1/Skripsi%201-2.pdf).
- Haryanti, Astri, and Rudi Santoso. "Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Aktif Berorganisasi." *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 1 (2020): 41–47.
- Kang, Jieun. "독일 공법상 1차권리구제와 2차권리구제 - 전통적 도그마틱의 변화와 그 시사점을 중심으로 -." *Administrative Law Journal* 60, no. 2 (2020): 53–77. <https://doi.org/10.35979/alj.2020.02.60.53>.
- Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Nonformal*, no. 52 (2020): 147–58.
- Ma, Liran, Jianbin Luo, 桑原信弘, Takuya Hiramoto, Yasushi Onumata, Yoshitaka Manabe, Hiromitsu Takaba, et al. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Proceedings of the Institution of Mechanical Engineers, Part J: Journal of Engineering Tribology* 224, no. 11 (2019): 122–30.
- Maulidina, Hikmatul. "No Titleس." *ペインクリニック学会治療指針* 2, no. 2 (2019): 1–13.
- Mezura, Sabila. "The Correlation Between Self Control and Celebrity Worship of Young Adult Kpop Fans." *Skripsi UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*, 2019.
- Mumtaza, Lailatul, and Isa Anshori. "Dobrakkan Korean Wave Yang Berhasil Menghipnotis Dunia." *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya* 28, no. 2 (2022): 48–55. <http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1987/1125>.
- Mutiah, Tuty, Ilham Albar, Fitriyanto, and A.Rafiq. "Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial." *Global Komunika* 1, no. 1 (2019): 14–24. <http://ejournal.stikom-db.ac.id/index.php/processor/article/view/107/105%0Ahttps://core.ac.uk/download/pdf/287201763.pdf>.
- Nawawi, M Ichsan, Nurul Anisa, Nurul Magfirah Syah, Muhammad Risqul, Aidah Azisah, and Taufik Hidayat. "Pengaruh Tayangan K-Drama (Korean Drama) Terhadap Motivasi Belajar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4439–47. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1201>.
- Nugraha, Gentha, and Zuhriah. "Kepribadian Introvert Dalam Kemampuan." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO* 8, no. 2 (2023):

223–31.

- Perbawani, Pulung Setiosuci, and Almara Jati Nuralin. “Hubungan Parasosial Dan Perilaku Loyalitas Fans Dalam Fandom KPop Di Indonesia.” *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2021): 42–54. <https://doi.org/10.30656/lontar.v9i1.3056>.
- Puteri, Adhita Paramitha, and Damajanti Kusuma Dewi. “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 6 (2020): 1–13. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41517>.
- Putri, Lisa Anggraini. “Dampak Korea Wave Terhadap Prilaku Remaja Di Era Globalisasi.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 3, no. 1 (2020): 42. <https://doi.org/10.24014/0.8710187>.
- Putri, M A, and A Supriyanto. “Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan.” *Jurnal Manajemen UNM*, 2020, 160–66. <http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/405>.
- Rahman, Kholilur. “Volume 02 , Number 01 June 2021.” *WASATHIYAH (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab* 03, no. 01 (2022): 71.
- Relita, Liah, Abdur Razzaq, and Zhila Jannati. “Penerapan Konseling Individu Dengan Teknik Thought Stopping Dalam Mengatasi Kecanduan K-Pop” 1, no. 3 (2023): 473–76.
- Rizky, Nina. “Konsumtif pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa Skripsi Diajukan untuk Memenuhi sebagai Persyaratan Nina Rizky Oktaviani Surbakti Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan Konsumtif Pada Penggemar K-Pop Usia Dewasa,” 2023.
- Safitri, Auriza. “Pengaruh Korean Pop Terhadap Perubahan Nilai Spiritual Pada Penggemar Komunitas A.R.M..Y Banda Aceh” 2507, no. February (2020): 1–9.
- Safitri, Deviana, and Syifa Hanifa. “Jurnal of Digital Communication Science Fanatisme Mahasiswa Universitas Inaba Terhadap K-Pop” 1, no. 1 (2023).
- Sarda, Riska. “Dampak Negatif Korean Wave Terhadap Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Ar-Raniry,” 2022. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22797/1/Riska Jullya Sarda, 180401063,](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22797/1/Riska%20Jullya%20Sarda)

FDK, KPI, 082234897034.pdf.

- Sari, Afna Fitria. "Etika Komunikasi." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1, no. 2 (2020): 127–35. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>.
- Valenciana, Catherine, and Jetie Kusmiati Kusna Pudjibudojo. "Korean Wave; Fenomena Budaya Pop Korea Pada Remaja Milenial Di Indonesia." *Jurnal Diversita* 8, no. 2 (2022): 205–14. <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i2.6989>.
- Wicaksono, Rifhan, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, Universitas Islam, Negeri Syarif, and Hidayatullah Jakarta. "Stigma Sosial Terhadap Wibu (Studi Kasus Wibu Di Kota Depok , Jawa Barat)," 2023.
- Yelvita, Feby Sri. "No Title הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים." *Motivasi Dan Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop*, no. 8.5.2017 (2022): 2003–5.
- Yulista, Yera. "Pola Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren Di Pulau Bangka." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 4, no. 1 (2019): 60–84. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1114>.
- Zakiyah Z, Afaf, Naflah Rifqi, and Rohmatul Azizah Zaituni. "Fenomena Pergeseran Nilai–Nilai Religius Mahasiswa Pai Uin Malang Akibat Korean Wave (K-Pop Dan K-Drama)." *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022): 18–41. <https://doi.org/10.18860/mjpai.v1i1.1082>.
- Zulfikar Fadhlullah, Netrawati, and Yeni Karneli. "Konseling Kelompok Cognitive Behavioral Teraphy Untuk Remaja Kecanduan K-Pop." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 4 (2022): 424–30. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.84>.